

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan (*financial distress*) akan berakibat ke dalam kegiatan operasional yang akan berjalan secara tidak maksimal, selain itu akan berdampak kepada tingginya risiko yang akan dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dimasa mendatang. Kelangsungan hidup (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen yang dimiliki perusahaan dalam mengelola kegiatan bisnisnya agar bisa bertahan hidup, hal ini juga berpengaruh terhadap opini audit yang akan diberikan oleh auditor. Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:3) menerangkan bahwa setiap auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Standar Audit (SA) 341 (IAI, 2001:6) menjabarkan bahwa adanya contoh sebuah kondisi maupun peristiwa apabila dipertimbangkan secara keseluruhan dapat menunjukkan adanya kesangsian yang besar tentang sebuah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya seperti, adanya tren negatif yang menyebabkan perusahaan akan mengalami kerugian operasional yang terjadi secara berulang kali, perusahaan yang mengalami kekurangan modal kerja, terjadinya arus kas negatif dalam laporan keuangan dari kegiatan usahanya, dan adanya rasio keuangan yang buruk dan dapat berdampak pada perusahaan.

Selain hal itu terdapat petunjuk lain mengenai kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan kegagalan perusahaan ketika akan memenuhi kewajiban hutangnya, penunggakan ketika pembayaran deviden, adanya penolakan dari pemasok ketika perusahaan melakukan pengajuan pembelian kredit.

Pada saat auditor menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan sebuah entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka opini audit *going concern* yang akan diberikan oleh auditor tersebut. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan oleh auditor yang bertujuan untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (IASI, 2007).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengakui terdapat beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih perlu dipertanyakan. Karena tidak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) dengan prospektif yang baik dimasa depan. Terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI yang dinyatakan *delisting* atau yang berarti dihapuskan dan dikeluarkan saham perusahaan yang sudah di perdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *delisting* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *delistis* atas sukarela dari emiten dan *delisting* secara paksa. Menurut para investor bahwa perusahaan yang sudah tercatat atau sudah tergolong sebagai *delisted* maka sudah dianggap dan identik dengan mengalami kebangkrutan. Beberapa perusahaan *go public* yang mengalami *delisting* yang terjadi pada tahun 2013 – 2017 tersaji dalam tabel dibawah :

Tabel 1.1
Data Perusahaan yang *Delisting* dari BEI
selama tahun 2013-2017

| No | Tanggal <i>Delisting</i> | Nama Perusahaan | Auditor | Opini Audit |
|----|--------------------------|---|---|---------------|
| 1. | 14 Maret 2013 | PT. Panasia Filamen Inti Tbk | Idris & Sudiharto | Going Concern |
| 2. | 31 Oktober 2013 | PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk | Anwar & Rekan | Going Concern |
| 3. | 21 Januari 2015 | PT. Davomas Abadi Tbk | Doli, Bambang, Sulistyanto, Dandang & Ali | Going Concern |

Sumber : www.idx.com dan diolah

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui PT. Panasia Filamen Inti Tbk menerima opini audit *going concern* atas laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2012, laporan keuangan tersebut terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi atau komprehensif, perusahaan defisiensi modal, dan laporan arus kas. Pemberian opini audit *going concern* atas pertimbangan dari keputusan dari auditor Idris & Sudiharto yang dilihat karena perusahaan melaporkan rugi neto yang sebesar Rp 29.043.779 pada tahun 2012 sehingga hal ini menyebabkan defisiensi modal sebesar Rp 309.604.750 pada tanggal 31 Desember 2012. Faktor tersebut yang menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan sebuah perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (*going concern*), merealisasikan aset dan menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam kegiatan usaha normal yang dilakukan oleh perusahaan serta nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Sehingga pihak BEI melakukan

delisting pada tanggal 14 Maret 2013 karena BEI menganggap perusahaan tersebut belum menunjukkan niat untuk mengembangkan usahanya dan belum dapat untuk memenuhi kewajibannya (hutang).

PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk juga menerima opini audit *going concern* dari auditor atas laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2012, yang terdiri dari laporan posisi keuangan yang berakhir 31 Desember 2012 dan 2011, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Pertimbangan pemberian opini audit *going concern* atas keputusan dari auditor Anwar & Rekan karena PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk sudah mengalami kerugian yang berulang kali dari kegiatan usahanya, sehingga pada tanggal 31 Desember 2012 dan 2011 telah mengakibatkan defisit sebesar Rp 2.323.513.113.207 dan Rp 2.160.693.470.643. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan keraguan secara substansial atas kemampuan dari perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Penerimaan opini audit *going concern* dapat menimbulkan kekhawatiran dari pihak para investor ketika ingin menanamkan modalnya, sehingga pada tanggal 31 Oktober 2013 pihak dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *delisting* kepada perusahaan PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk dikarenakan terdapat indikasi perusahaan mempunyai masalah pada keuangan.

Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Januari 2015 melakukan *delisting* pada PT. Davomas Abadi Tbk karena perusahaan mengalami kerugian dalam kegiatan usahanya, yang menyebabkan pada tanggal 31 Desember

2012 mengakibatkan saldo ekuitas menjadi negatif. Selain itu perusahaan melakukan sebuah perjanjian hutang kepada PT Aneka Surya Agro serta melakukan kesepakatan Lindung Nilai (*Hedging*) pada tanggal 29 Februari 2012 dan 8 Mei 2012, kewajiban tersebut menyebabkan timbulnya kerugian sebesar Rp 2.613.065.437.501. PT. Davomas Abadi Tbk juga melakukan pengakuan hutang kepada PT. Heradi Utama pada tanggal 27 Maret 2012 sebesar Rp 27.600.000.000. Pertimbangan pemberian opini audit *going concern* atas keputusan dari auditor Doli, Bambang, Sulistyanto, Dandang & Ali karena auditor melihat atas laporan keuangan konsolidasian bahwa perusahaan telah mengalami kerugian dalam menjalankan kegiatan usahanya, yang menimbulkan nilai saldo ekuitas menjadi negatif. Hal ini akan berdampak pada kekhawatiran para calon investor karena dapat dilihat perusahaan memiliki ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah keuangan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi peran auditor independen (eksternal) sangat penting dalam perusahaan tersebut, karena auditor akan menerbitkan sebuah opini audit *going concern* apabila perusahaan tersebut tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Pentingnya opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada pihak manajemen bertujuan bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, selain itu hal ini dapat menunjukkan peran penting dari manajemen dalam mengelola perusahaannya agar dapat bertahan hidup.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 sampai dengan 2017.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian, dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang tergolong besar dan pertumbuhannya sangat pesat di Indonesia. Selain itu perusahaan manufaktur banyak membantu perekonomian negara, dalam hal penjualan ke luar negeri maupun dalam negeri. Ketika perusahaan manufaktur tersebut banyak yang mengalami *delisting* atau mengalami kebangkrutan dikarenakan ketidakmampuan manajer untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha pada perusahaan tersebut, maka akan berdampak besar pada perusahaan tersebut dan perekonomian negara.

Selain itu fenomena dalam penelitian ini menjelaskan bahwa selama tahun 2013 sampai dengan 2017 terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiadan telah dinyatakan *delisting* karena perusahaan tersebut mengalami kerugian berturut-turut sehingga perusahaan tersebut tidak dapat melanjutkan kegiatan usahanya lagi. Perusahaan manufaktur yang telah dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 – 2017, diantaranya:

1. PT. Pansia Filamen Inti Tbk, dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada 14 Maret 2013 dikarenakan berdasarkan keputusan dari auditor independen yaitu Idris & Sudiharto yang memberikan opini audit *going concern*. Pemberian opini audit ini didasarkan karena auditor melihat bahwa perusahaan telah melaporkan rugi neto sebesar Rp 29.043.779 pada tahun 2012 sehingga hal ini menyebabkan defisiensi modal sebesar Rp 309.604.750 pada tanggal 31 Desember 2012.

2. PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk, telah dinyatakan *delisting* oleh BEI pada tanggal 31 Oktober 2013. Perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* dari auditor Anwar & rekan, pertimbangan pemberian opini audit dikarenakan perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari kegiatan usahanya. Sehingga pada 31 Desember 2012 dan 2011 telah mengakibatkan defisit sebesar Rp 2.323.513.113.207 dan Rp 2.160.693.470.643. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan keraguan secara substansial atas kemampuan dari perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.
3. PT. Davomas Abadi Tbk, juga telah dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada 21 Januari 2015. Auditor Doli, Bambang, Sulistyanto, Dandang & Ali melihat laporan keuangan konsolidasi bahwa perusahaan tersebut telah mengalami kerugian dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pada penelitian ini peneliti memilih periode tahun 2013 sampai dengan 2017 sebagai pedoman sampel yang akan diambil berdasarkan tahun yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan banyak peneliti terdahulu yang belum menggunakan tahun 2013 – 2017 sebagai tahun penelitian, selain itu berdasarkan fenomena yang terjadi selama tahun 2013 – 2017 terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia dikarenakan ketidakmampuan manajemen perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Beberapa perusahaan yang dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesiaselama tahun 2013 – 2017, diantaranya:

1. PT. Panasia Filamen Inti Tbk., yang telah dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada 14 Maret 2013.
2. PT. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk., dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada 31 Oktober 2013.
3. PT. Davomas Abadi Tbk., dinyatakan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia pada 21 Januari 2015.

Dalam teori keagenan (*agency teory*) menjelaskan bahwa terdapat adanya hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*, yang merupakan *principal* memiliki kewajiban untuk mempekerjakan *agent* dalam hal melakukan sebuah tugas namun hanya untuk kepentingan *principal* kepada *agent*. *Principal* disini bisa dianggap sebagai pemegang saham yang mempekerjakan manajer yang bertindak sebagai *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. (Anthony dan Govindarajan, 2011:10). Oleh karena itu, laporan keuangan dari perusahaan dapat menjadi media yang dapat digunakan oleh manajer dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan tersebut. Hendriksen (2002:221) menjelaskan bahwa sering terjadi konflik pada keagenan yang ditimbulkan pada perataan laba, hal ini di picu karena terdapat pemisahaan peran atau perbedaan kepentingan antara pihak *principal* yaitu pemegang saham dengan pihak *agent* yaitu manajemen dari perusahaan.

Kondisi perusahaan seringkali disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, bisa dari faktor keuangan

atau rasio keuangan dan faktor non keuangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan faktor keuangan atau rasio keuangan seperti likuiditas dan profitabilitas sedangkan faktor non keuangannya seperti *financial distress* dan ukuran perusahaan.

Financial distress merupakan suatu keadaan yang dimana dalam perusahaan telah mengalami kesulitan keuangan yang akan menyebabkan kebangkrutan, sehingga akan menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik maupun menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian Sister, Tri, dan Darmansyah (2017) menjelaskan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena ketika auditor akan memberikan opini audit *going concern* harus mempertimbangkan banyak hal termasuk kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mengalami permasalahan keuangan serta tidak mengalami kesulitan dalam likuiditas, maka akan terhindar dari pemberian opini audit *going concern* dari auditor. Karena *financial distress* akan terjadi apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat. Hal ini didukung oleh penelitian Yunie, Hiro, dan Dedik (2016) menjelaskan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang berarti apabila sebuah perusahaan memiliki *financial distress* yang rendah maka semakin kecil pula auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Likuiditas sering digunakan perusahaan ataupun investor untuk mengetahui tingkat dimana perusahaan mampu dalam memenuhi kewajibannya

seperti jangka pendek. Kasmir (2014:129) menjelaskan bahwa likuiditas menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya, maksudnya perusahaan mampu melunasi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo ketika perusahaan akan ditagih. Hasil penelitian Aldy dan Sri (2015) menjabarkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, yang dapat berarti semakin tinggi tingkat dimana perusahaan mampu memenuhi likuiditasnya dengan *quick ratio* yang menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang bagus dan kecenderungan menerima opini audit *going concern* dari auditor semakin kecil, sedangkan apabila semakin rendahnya tingkat perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya maka memiliki kecenderungan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* semakin besar dari auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jose dan Ramon (2016).

Ukuran perusahaan dapat diketahui dan dilihat berdasarkan nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aset yang dimiliki perusahaan (Bambang, 2008:313). Sedangkan menurut Torang (2012:93) mendefinisikan bahwa ukuran perusahaan sebagai seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik dan harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global. Menurut hasil penelitian dari Suriani dan Linda (2014) menjelaskan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Raisa, Yona dan Agung (2015) yang telah menghasilkan bahwa ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan

terhadap kemungkinan penerimaan pendapat *going concern*. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Muhammad dan Agus (2015) bahwa Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thuy, Truc dan Trieu (2016), Irwansyah, Bramantika, dan Syarifah (2015) serta Fitria dan Sukirman (2014) yang menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan memperoleh laba dan terkait dengan penjualan, total aset ataupun modal sendiri (Agus, 2010:122). Menurut Kasmir (2014:196) mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan rasio yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan. Hasil penelitian dari Aldy dan Sri (2015) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka dapat berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dapat menunjukkan keuangan perusahaan dalam kondisi yang bagus sehingga kecenderungan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor semakin kecil, sedangkan apabila semakin rendahnya tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah ada, peneliti tertarik dengan topik opini audit *going concern* dikarenakan pada umumnya perusahaan besar maupun yang sedang berkembang selalu berfokus utama untuk menghasilkan laba tanpa memikirkan nasib kelangsungan hidup usahanya apabila diprediksi akan mengalami kerugian yang besar dan mengalami kebangkrutan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja dari pihak manajemen dalam melakukan kegiatan usaha di perusahaan, selain itu dampak yang lainnya yaitu perusahaan akan kehilangan banyak investor lama maupun baru yang ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Akibat dari pihak manajemen gagal untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, maka para auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*. Selain itu, alasan lain topik ini sangat menarik karena terbatasnya penelitian yang membahas topik tersebut sehingga peneliti ingin meneliti tentang topik dan teori tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu yang tidak konsisten dengan hasil penelitian yang ada seperti pada penelitian yang menjelaskan hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hasil dari penelitian Suriani dan Linda (2014) menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Raisa , Yona dan Agung (2014) yang telah menghasilkan bahwa ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan pendapat *going concern*. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Muhammad dan Agus (2015) bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irwansyah, Bramantika, dan Syarifah (2015) serta Fitria dan Sukirman (2014) yang menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
3. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk dapat menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk dapat menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Untuk dapat menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk dapat menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dan informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sumber referensi untuk melakukan analisis atau pengujian terkait topik opini audit *going concern*. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi bagi kalangan akademisi yang ingin meneliti dan agar dapat dikembangkan terkait topik opini audit *going concern* dimasa yang akan datang. Peneliti juga berharap dapat memotivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam membuat rancangan dalam penelitian ini terkait topik opini audit *going concern* dapat bermanfaat bagi peneliti dalam meningkatkan ilmu dan wawasan baik secara teori maupun praktek.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan terutama bagi manajer dalam memberikan informasi tentang laporan keuangan dan dalam mengelola kegiatan bisnisnya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi

calon investor yang ingin menginvestasikan dananya kedalam perusahaan, agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif, analisis statistic dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

